

Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah

Dian Rachmawati
UIN Sunan Ampel Surabaya
diaanrachmawati@gmail.com

Abstract: *Cases of bullying often occur in Indonesia, especially in school environments, and can hinder students' learning process. This research uses a literature study approach to investigate basic theories, characteristics, factors, divisions, and roles in the problem of bullying. The definition of bullying, as expressed by Olweus (1999), refers to a psychosocial issue where someone repeatedly mocks and demeans another person, with negative impacts felt by both parties, namely the perpetrator and the victim. Bullying often involves a power imbalance, where the perpetrator has greater power than the victim. With advances in technology, bullying not only occurs in person, but also involves social media platforms. Efforts to overcome the impact of bullying and reduce bullying rates can be carried out by educational practitioners through various intervention programs. This program involves various parties, such as parents, peers, educators, school counselors, school administrators, and all members of the school community. Bullying is oppressive treatment towards other people. Bullying as a form of aggressive action is a global problem, one of which is in Indonesia. Currently, the educational environment has seen a lot of bullying behavior occur. Bullying behavior usually starts from childhood because at this time children are required to be able to adapt themselves to their peers. There are several factors that can influence bullying, namely family factors, peer factors, and school factors.*

Keywords: *bullying, violence, teenager*

Abstrak: *Kasus bullying seringkali terjadi di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, dan dapat menghambat proses belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menyelidiki teori dasar, karakteristik, faktor-faktor, pembagian, serta peran dalam permasalahan intimidasi. Definisi intimidasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Olweus (1999), mengacu pada suatu isu psikososial di mana seseorang secara berulang-ulang mengejek dan merendahkan orang lain, dengan dampak negatif yang dirasakan oleh kedua belah pihak, yaitu pelaku dan korban. Intimidasi seringkali melibatkan*

ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan dengan korban. Dengan kemajuan teknologi, intimidasi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melibatkan platform media sosial. Upaya penanggulangan dampak intimidasi dan pengurangan angka intimidasi dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan melalui berbagai program intervensi. Program tersebut melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan seluruh anggota komunitas sekolah. Bullying merupakan perlakuan penindasan terhadap orang lain. Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Pada saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi perilaku bullying. Perilaku bullying biasanya memang berawal dari masa kanak-kanak karena pada masa ini anak-anak dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan teman sebayanya. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi bullying, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor sekolah.

Kata kunci: *bullying, kekerasan, remaja*

Introduction

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari, ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Pada fase ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan

gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying.¹

Menurut Froebel (roopnaire, J.E., 1993) masa anak usia dini merupakan suatu fase emas perkembangan anak. Dimana pada masa ini anak memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis karena masa emas anak tersebut merupakan fase yang sangat dasar bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadi peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Anak usia dini juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, anak usia dini akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan anak dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh anak dalam keseharian yang sangat menyulitkan lingkungan agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis anak sangat labil, karena masa ini merupakan fase pengenalan lingkungan. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima, ditanggapi kemudian ditiru oleh anak usia dini sesuai dengan kepribadian masing-masing.² Karena anak usia dini adalah peniru terbaik, dan lingkungan sekitarnya adalah pelaku (*role model*).³

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan formal pertama dimulai dari taman kanak-kanak atau sekolah dasar pada masa anak berusia 6-7 tahun. Lalu bagaimana dengan pendidikan sebelumnya seperti PAUD? Pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

¹ Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya." *Pedagogia* 17.1 (2019): 59.

² Tirmidziani, Astri, et al. "Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2018): 61.

³ Aini, Dian Fitri Nur. "Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)* 6.1 (2018): 55.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa usia sekolah dasar, anak menemui dan berada di lingkungan yang baru. Lingkungan baru yang lebih kompleks membuat anak berhubungan dengan lebih banyak individu yang belum dikenal sebelumnya. Apabila anak-anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi baru maka kemudian dapat mengalami hambatan pertemanan yaitu dari saling tidak suka hingga menimbulkan konflik. Pada pelaksanaan proses pendidikan masih ditemukan adanya permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Masalah-masalah dalam lingkungan pendidikan salah satunya adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh sesama anak. Bullying berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban bullying antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas dan insomnia dan disfungsi sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut maka memahami profil bullying di sekolah dasar merupakan hal penting untuk dilakukan sebagai bahan untuk menyusun model intervensi yang tepat atas masalah tersebut sehingga sekolah damai anti kekerasan dapat terwujud.

Pada saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi berbagai perilaku dan aksi kekerasan yang mengkhawatirkan. Hal ini dikhawatirkan terutama oleh orang tua dan juga para guru disekolah tersebut. Mereka mengkhawatirkan jika mungkin saja siswa yang belajar di sekolah tersebut mengalami aksi bullying yang memberikan dampak bullying terhadap mental anak dan lain-lain. Salah satu aksi kekerasan yang paling sering terjadi adalah perilaku *bullying*. *Bullying* adalah ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang umumnya lebih lemah atau “rendah”, namun banyak ditemukan pada kasus *bullying* yang mana korban tidak berani melaporkan karena mungkin atau bahkan terdapat ancaman yang diberikan pelaku terhadap korbannya.

Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga merupakan salah satu faktor munculnya perilaku *bullying*. Apabila dilihat lebih mendalam, hal ini juga dikaitkan dengan usia subjek yang berada dalam rentang usia 12-17 tahun karena pada usia itu remaja secara emosional lebih labil dan

memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk berusaha memberontak dari segala aturan otoritas, termasuk dari orang tuanya.⁴

Keluarga yang kurang atau tidak memiliki rasa kehangatan dan kasih sayang antar anggotanya, serta cenderung keras pada anak dapat memicu anak untuk melampiaskan kekesalannya dengan menjadi pelaku *bullying*, atau sebaliknya menyebabkan anak menjadi tertekan sehingga menjadi sasaran korban *bullying*.

Method

Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur. Kajian literatur melibatkan literatur yang diperoleh dari artikel jurnal/penelitian dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis terhadap literatur bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data baik artikel jurnal ataupun buku-buku. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis konten.

Result/Finding And Discussion

Subheading

A. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang.⁵ Pelaku *bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya.

Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang

⁴ Hertinjung, Wisnu Sri, and Usmi Karyani. "Profil pelaku dan korban bullying di sekolah dasar." (2015).

⁵ Arif, Yulastri, and Dwi Novrianda. "Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 10.1 (2019): 135-143.

atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku bullying sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebihberisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Bullying merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (bully/bullies) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencacimaki maupun secara tidak langsung seperti mengaliniasi dan menggossip (Papler & Craig, 2002; Storey, dkk, 2008). Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban bullying mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Seperti yang dialami seorang remaja 15 tahun di Denpasar, Bali, yang tega membunuh temannya sendiri karena dendamnya kepada korban. Pelaku mengaku kerap menjadi target bullying korban sejak kelas satu SMP. Akibat perbuatannya, pelaku yang masih di bawah umur ini dijerat dengan Pasal 80 ayat 3 Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta KUHP Pasal 340, 338, dan 351. Kasus ini membawa kepada penjelasan bahwa masyarakat khususnya harus lebih paham mengenai bullying. Apa yang menyebabkan remaja melakukan bullying, apa dampak bagi pelaku, korban, dan saksi, bagaimana bentuk-bentuk tindakan bullying, dan bagaimana cara mencegah dan memberhentikan tindakan penindasan ini.

Meningkatnya jumlah kasus *bullying* dari tahun ke tahun membuat kasus ini bisa disebut sebagai salah satu masalah sosial di Indonesia. Hal ini dikarenakan perilaku *bullying* membawa banyak dampak negatif bagi seluruh pihak yang terlibat, terutama korbannya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* yang dirasakan korban dapat menghambat berbagai aspek perkembangan remaja yang menjadi target *bullying*. Penelitian ini menunjukkan dampak *bullying* pada kemampuan remaja korban *bullying* dalam menguasai tugas perkembangannya.

Menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008:3; Ariesto, 2009) bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Asumsi mengenai korelasi antara bullying dan tugas perkembangan remaja terdapat pada pentingnya peranan kelompok bermain pada masa remaja. Pengalaman positif di dalam kelompok bermain akan berdampak pada kualitas perkembangan individu secara keseluruhan. Sebaliknya, pengalaman negatif dalam kelompok, seperti menjadi korban bullying memiliki hubungan dengan penyimpangan psikologis.

Bullying merupakan masalah dengan angka terbesar dalam kasus pendidikan di Indonesia. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun pengaduan pungutan liar (Firmansyah, 2014). Menurut Setyawan (2014) kasus bullying merupakan fenomena gunung es, yaitu kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari yang terlihat di permukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil. Anak dengan harga diri rendah cenderung mengalami kesulitan di lingkungan akibat kepribadiannya. Anakanak dengan harga diri rendah seringkali memiliki performa yang rendah pula atau penolakan sosial akibat kepribadiannya yang demikian, sehingga mereka yakin bahwa mereka tidak dapat berubah. Anak dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak bersemangat ketika mengalami kegagalan.

Kasus *bullying* pada anak telah sampai pada level sekolah dasar. Sekolah dasar memiliki dua tingkatan kelas yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Usia anak pada kelompok kelas-kelas tinggi, yaitu 9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun.

⁶Anak kelas atas sekolah dasar mulai mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Mereka mulai melakukan evaluasi diri yang lebih kompleks dari sebelumnya. Evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri disebut sebagai harga diri.

Pada masa anak sekolah dasar, mereka tidak hanya melakukan pemahaman diri dan menggambarkan dirinya, namun lebih dari itu mereka melakukan evaluasi terhadap dirinya. Evaluasi ini yang akan membentuk harga diri dan konsep diri mereka (Santrock, 2011).⁷ Beberapa hal dapat mendukung pembentukan harga diri yang positif namun adapula beberapa faktor yang dapat menurunkan harga diri.

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa menjadi korban bullying merupakan masalah yang memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek terhadap kesehatan psikis dan konsekuensi akademik, termasuk berkurangnya *self-esteem*. Kemudian gejalagejala psikologis yang diakibatkan oleh bullying mungkin akan membuat korban gagal menguasai tugas perkembangan. Tugas perkembangan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, khususnya bagi remaja karena dengan menguasai tugas perkembangan, remaja akan mampu menemukan identitas atau jati dirinya dengan mudah.

Jika individu berhasil melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan periode kehidupannya, maka hal tersebut akan membawa individu kepada rasa senang dan kemungkinan besar dapat melakukan tugas-tugas selanjutnya, sementara ketika individu gagal menjalankan tugas perkembangannya, hal tersebut akan membuat individu merasa tidak senang, mengalami penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Konsekuensi lainnya adalah dasar untuk penugasan-penugasan dalam tahap perkembangan selanjutnya menjadi tidak memadai. Hal ini mengakibatkan individu selalu

⁶ Irawati, Retno Purnama, Prembayun Miji Lestari, and Siminto Siminto. "Pemahaman Remaja Mengenai Bullying dan Dampak Negatif Jangka Panjang yang Ditimbulkannya." *Darma Sabha Cendekia* 3.2 (2021): 49-59.

⁷ Tantono, Diah Fara Sasanti Ayu. "Pengaruh Bullying terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar." *Acta Psychologia* 1.2 (2019): 142-148.

tertinggal dari kelompok sebayanya, kemudian menyebabkan individu merasa tidak berharga.

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional. Bullying membawa dampak psikis pada korbannya, yakni siswa. Bullying adakalanya verbal maupun non verbal.⁸ Bullying merupakan permasalahan serius yang harus dicegah dan dihilangkan dilingkungan dunia Pendidikan. Akibat dari bullying adalah gangguan psikis bahkan fisik. Para korban bullying sangat rentan atau trauma saat menghadapi kehidupan yakni menjalankan aktivitas keseharian, sekolah dan lain-lain. Hal tersebut mempengaruhi tingkah laku keseharian siswa. Korban Bullying akan terganggu dengan aktivitas belajar. Bagaimana bisa belajar, dirinya saja secara psikis sudah susah dan tiada kenyamanan. Korban bullying tidak akan bisa sukses dalam mencapai Pendidikan, kecuali bila trauma sudah hilang. Begitu besar efek dari Tindakan bullying. Melihat dari fenomena ini maka sekolahan sedini mungkin meminimalisir tindakan bullying. Sekolah yang bebas dari bullying akan menghasilkan murid yang berkualitas. Untuk itu perlu kerja sama antara pihak sekolahan orang tua, anak serta peran masyarakat yang berpartisipasi terhadap hak-hak anak agar terbebas dari bullying. Korban bullying yang akut tidak menutup kemungkinan hingga membawa kematian.

⁸ Samsudi, M. Agus, and Abdul Muhid. "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2.2 (2020): 122-133.

Untuk itu penulisan ini akan membahas efek bullying terhadap proses belajar siswa. Harapan dari penulisan ini adalah sebagai bahan pengetahuan agar dikemudian hari sedini mungkin siswa terbebas dari tindakan bullying dan proses belajar menjadi nyaman yang akhirnya membawa anak sukses di sekolah.

Perilaku kekerasan pada anak dewasa ini telah menjadi issue strategis di Indonesia, baik di kota-kota besar maupun di pedesaan, namun belum ada angka pasti tentang berapa besar prevalensi kejadian ini terutama yang dialami siswa sekolah dasar. Media Kompas.com (2011) menuliskan tentang data kepolisian mencatat 30% dari kekerasan yang dilaporkan dilakukan oleh anak-anak dan hampir separuhnya (48%) terjadi di lingkungan sekolah. Survei yang sama dilakukan di Amerika oleh Johnson, hasilnya ditemukan 25% dari remaja Amerika Serikat telah melakukan perilaku bullying berupa kekerasan, paksaan dan penghinaan.

Pada tahun 2008 secara nasional di Amerika Serikat kembali melakukan penelitian tentang perilaku bullying, hasil yang sangat mencengangkan adalah 30% dari anak-anak sekolah dasar atau 5,7 ribu anak setiap tahunnya mengalami bullying selama di sekolah, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.⁹ Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mengakibatkan orang lain terganggu kenyamanannya, gangguan psikologis dan tidak sedikit juga yang mengalami gangguan fisik. Penggunaan istilah bullying ini merupakan sesuatu yang masih baru ditengah masyarakat Indonesia, kendati bentuk perilaku kekerasan ini sudah lama terjadi. Penelitian formal terhadap pengetahuan siswa, orang tua maupun guru tentang bullying ini belum pernah dilakukan. Disamping itu perilaku bullying kurang mendapat perhatian orang dewasa yang berada disekeliling mereka, karena sering dianggap sebagai proses alamiah menuju pendewasaan sehingga dianggap tidak memiliki pengaruh yang serius pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (2007) melaporkan 27,5% guru menganggap bullying merupakan perilaku normal. Faktanya kondisi ini tidak bisa dianggap sebagai perilaku normal karena

⁹ Hertinjung, Wisnu Sri. "Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar." (2013).

siswa tidak dapat belajar apabila berada dalam kondisi tertekan, terancam dan ada yang menindas setiap hari (Netto, 2007). Dampak secara psikologis akan menyebabkan harga diri rendah, agresifitas, dendam, dan konsep diri yang menjadi negatif yang berujung pada krisis kesehatan mental.

Hal ini tentu akan berpengaruh pada prestasi akademik dimana korban akan takut untuk ke sekolah, nilai akademik menurun dan serta berpotensi untuk bolos sekolah. Pada dasarnya siswa sekolah dasar yang melakukan bullying maupun korban bullying perlu mendapat bantuan secara komprehensif yang melibatkan orang tua, guru, pekerja social dan tenaga kesehatan. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki akses yang sangat luas dan mempunyai peran strategis dalam memberikan bantuan pada pelaku dan korban bullying. Peran perawat diantaranya adalah mengidentifikasi kasus yang berisiko mengalami krisis kesehatan mental, memberikan penyuluhan, memberdayakan keluarga, guru dan teman sebagai support system dalam mencegah perilaku ini serta mendukung pelaksanaan program anti bullying disekolahsekolah. Sejauh ini belum ada penelitian formal tentang prevalensi serta gambaran kejadian bullying disekolah dasar serta lokasi yang berisiko terjadinya tindakan bullying ini di Indonesia.

B. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Menurut Olweus karakteristik dari para korban bullying (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal bullying juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku bullying, biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku bullying biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban bullying adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari.¹⁰ Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan. Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban bullying adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu.

Umumnya anak atau remaja korban bullying adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem. Umumnya anak atau remaja korban bullying adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku bullying adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Bullying tidak terjadi hanya sekali, pelaku dan korban mengetahui bahwa tindakan bullying itu bisa terjadi berulang-ulang, tanpa henti dan semakin meningkat, jika semua hal itu terjadi maka akan muncul teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh pelaku bullying tepat mengenai korbannya maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuannya, sekali

¹⁰ Yandri, Hengki. "Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah." *Jurnal Pelangi* 7.1 (2014).

teror tercipta, pelaku bullying dapat bertindak tanpa merasa takut adanya pembalasan dari korbannya.¹¹

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban bullying adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

b. Korban

Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti slow learner, down syndrom, retardasi mental, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit,

C. Faktor-faktor Bullying

Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku bullying pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku bullying. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku bullying. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku bullying.

Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku bullying, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi bully-nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam perilaku bullying. Peran-peran tersebut adalah: Bully,

¹¹ Yandri, Hengki. "Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah." *Jurnal Pelangi* 7.1 (2014).

Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender dan Outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully. Reinforcer adalah mereka yang ada ketika kejadian bullying terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Selain itu hal ini terjadi juga karena bully juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, bully mendapatkan reward atau penguatan dari perilakunya. Si bully akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak Outsider, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan suburnya bullying di sekolah-sekolah.

Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok bully, terjadilah perputaran korban berubah menjadi bully, asisten atau reinforcer untuk melampiaskan dendamnya. Jadi faktor-faktor dari perilaku bullying terdiri dari faktor individu seperti tempramen dan biologi. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan.

D. Macam-macam Bullying

Ada tiga bentuk bullying menurut Coloroso, yaitu:

a. Verbal bullying (bullying secara lisan)

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. Verbal abuse adalah bentuk yang paling umum dari bullying yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Verbal bullying dapat berupa teriakan dan

kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku bullying dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal bullying dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi dehumanized. Ketika seseorang menjadi dehumanized, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal bullying dapat berbentuk name-calling (memberi nama julukan), taunting (ejekan), belittling (meremehkan), cruel criticism (kritikan yang kejam), personal defamation (fitnah secara personal), racist slurs (menghina ras), sexually suggestive (bermaksud/bersifat seksual) atau sexually abusive remark (ucapan yang kasar).

b. Physical bullying (bullying fisik)

Bentuk bullying yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah bullying secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

c. Relational bullying (bullying secara hubungan)

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. Relational bullying adalah pengurangan perasaan (sense) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan bullying. Relational bullying paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentukbentuk perilaku bullying secara garis besar

terbagi menjadi tiga aspek yaitu verbal bullying, physical bullying, dan relation bullying.

E. Dampak Bullying

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku bullying, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Korban bullying cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki self esteem yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban bullying. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban bullying, korban bullying akan memiliki self esteem yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa

“mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”, dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anakanak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Cyber bullying bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan

negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan voicemail yang kejam, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls), membuat website yang memalukan bagi si korban, si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya, “Happy slapping” yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi bully adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadpsi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa jadi mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan. Lingkungan komunitas juga bisa menjadi faktor pemicu seseorang melakukan bullying. Misalnya keberadaan suatu kelompok minoritas di dalam komunitasnya. Hal ini umumnya bisa memicu terjadinya bullying verbal berupa labelling pada suatu individu atau kelompok minoritas tertentu.

F. Peran dalam Bullying

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi 4 (empat) (dalam <http://repository.usu.ac.id>) yaitu:

a. Bullies (pelaku bullying)

Yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku bullying sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban bullying dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku bullying. Pelaku bullying juga cenderung

memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku bullying dan simptom depresi yang lebih rendah daripada victim atau korban. Olweus (dalam Moutappa, 2004) mengemukakan bahwa pelaku bullying cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain. Menurut Stephenson dan Smith (dalam Sullivan, 2000), tipe pelaku bullying antara lain:

1. tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer,
2. tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan
3. pada situasi tertentu pelaku bullying bisa menjadi korban bullying.

Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku bullying biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati. Menurut Astuti (2008) pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku bullying juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelekan atau melecehkan.

b. Victim (korban bullying)

Yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban bullying cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (dalam Haynie dkk, 2001). Murid yang

menjadi korban bullying dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain.

Korban bullying juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam. Coloroso (2007) menyatakan korban bullying biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.

Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka. Selanjutnya korbannya merupakan anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, anak yang memiliki ADHD (attention deficit hyperactive disorder) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu bully, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah.¹² ia diserang karena bully sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga.

c. Bully-victim

Yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2004). Craig (dalam Haynie dkk,

¹² Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2 (2017).

2001) mengemukakan bully victim menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. Bully victim juga dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan moody daripada murid lain (Austin & Joseph; Nansel dkk, dalam Totura, 2003). Schwartz (dalam Moutappa, 2004) menjelaskan bully-victim juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar.

d. Neutral

Yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau bullying.

Conclusion

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebihberisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

REFERENCES

- Aini, Dian Fitri Nur. "Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)* 6.1 (2018): 55.
- Arif, Yulastri, and Dwi Novrianda. "Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 10.1 (2019): 135-143.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya." *Pedagogia* 17.1 (2019): 59.
- Hertinjung, Wisnu Sri, and Usmi Karyani. "Profil pelaku dan korban bullying di sekolah dasar." (2015).
- Hertinjung, Wisnu Sri. "Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar." (2013).
- Irawati, Retno Purnama, Prembayun Miji Lestari, and Siminto Siminto. "Pemahaman Remaja Mengenai Bullying dan Dampak Negatif Jangka Panjang yang Ditimbulkannya." *Darma Sabha Cendekia* 3.2 (2021): 49-59.
- Samsudi, M. Agus, and Abdul Muhid. "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2.2 (2020): 122-133.
- Tantono, Diah Fara Sasanti Ayu. "Pengaruh Bullying terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar." *Acta Psychologia* 1.2 (2019): 142-148.
- Tirmidziani, Astri, et al. "Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2018): 59-65.
- Yandri, Hengki. "Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah." *Jurnal Pelangi* 7.1 (2014).
- Yandri, Hengki. "Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah." *Jurnal Pelangi* 7.1 (2014).
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2 (2017).